

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 2 September 2021

### NILAI NILAI ETIKA DALAM YADNYA SESA BAGI KEHIDUPAN KESEHARIAN UMAT HINDU DI SURAKARTA

#### *ETHICAL VALUES IN YADNYA SESA FOR HINDUS' DAILY LIFE IN SURAKARTA*

Oleh

**Putu Budiadnya, Dewa Nyoman Putra Adnyana**

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

[putubudi.adnya@gmail.com](mailto:putubudi.adnya@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Alam semesta dengan segala bentuk ciptaan sebenarnya telah diciptakan melalui proses Yadnya. Karena itu semua yang ada di alam semesta ini juga ditopang oleh Yadnya. Artinya tanpa Yadnya tidak akan pernah ada kehidupan, demikian pula tanpa Yadnya alam semesta ini pasti mengalami kehancuran. Pengertian Yadnya itu sendiri adalah pengorbanan yang tulus dan suci, oleh sebab itu, salah satu kegiatan umat Hindu di dalam menghayati agamanya adalah melalui pelaksanaan Yadnya Sesa. Berdasarkan sastra dan tradisi dalam ajaran agama Hindu, ditemukan petunjuk yang kuat mengenai sarana upacara Yadnya, yang merupakan ciri khas yang kuat di dalam pelaksanaan upacara Yadnya Sesa, antara lain di tempat memasak, di tempat penyimpanan air, di atas genteng, di halaman dan di tugu/tempat suci

Upacara Yadnya Sesa adalah salah satu bentuk Bhuta Yadnya dan manifestasi dari Panca Yadnya yang dilakukan setiap hari (nitya karma) yaitu sehabis memasak di dapur umat Hindu memberikan atau menghaturkan makanan persembahan (banten) sebagai sebuah perwujudan kasih sayang terhadap semua atau sesama makhluk di alam semesta (sarwa prani) dan manifestasi sadhana (bhakti yang terus menerus) kepada Sang Hyang Widhi Wasa menyikapi rasa syukur atas nikmat dan kemurahan rezeki yang diberikan-Nya setiap hari. Yadnya Sesa yang banyak mengandung makna bagi kehidupan umat Hindu diyakini dapat membimbing umat kepada tumbuhnya jiwa sosial, harmonis dan toleran dalam hidup berdampingan dengan sesama makhluk serta menanamkan rasa kasih sayang dan rasa terima kasih atas anugerah Tuhan, Yadnya Sesa hanya mampu dijelaskan dengan bahasa hati dan hanya dapat dipahami oleh orang yang melaksanakannya.

*Kata Kunci Nilai-nilai, dalam Yadnya Sesa*

#### **ABSTRACT**

*The universe with all forms of creation has actually been created through the Yadnya process. Because of that, everything in this universe is also supported by Yadnya. This means that without Yadnya there will never be life, as well as without Yadnya this universe will surely experience destruction. The meaning of Yadnya itself is a sincere and holy sacrifice, therefore, one of the activities of Hindus in living their religion is through the implementation of Yadnya Sesa. Based on literature and traditions in Hindu religious teachings, strong indications were found regarding the Yadnya ceremony facilities, which are a strong characteristic in the*

*implementation of the Yadnya Sesa ceremony, including in the cooking area, in the water storage area, on the roof tiles, in the yard and in the yard. monument/holy place*

*The Yadnya Sesa ceremony is a form of Bhuta Yadnya and a manifestation of the Panca Yadnya which is done every day (nitya karma), namely after cooking in the kitchen, Hindus give or offer food offerings (banten) as an embodiment of love for all or fellow creatures in the universe. (sarwa prani) and the manifestation of sadhana (continuous devotional service) to Sang Hyang Widhi Wasa addressing gratitude for the blessings and generosity of sustenance that He gives every day. Yadnya Sesa which contains a lot of meaning for the lives of Hindus is believed to be able to guide people to the growth of a social, harmonious and tolerant spirit in coexistence with fellow creatures and instill a sense of love and gratitude for God's grace, Yadnya Sesa can only be explained with the language of the heart and soul. can only be understood by the person carrying it out.*

*Keywords Values, in Yadnya Sesa*

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam ajaran Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan kedamaian. Untuk mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian, antara kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang. Tetapi kenyataannya, sering dialami sekarang ini manusia selalu merasa tidak bahagia, sebagian besar hidupnya selalu digunakan untuk mengejar materi semata. Padahal ajaran Hindu sudah berulang kali menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup setiap perbuatan harus dilandaskan moral agama, salah satunya adalah melalui upacara Yadnya.

Alam semesta dengan segala bentuk ciptaan sebenarnya telah diciptakan melalui proses Yadnya. Karena itu semua yang ada di alam semesta ini juga ditopang oleh Yadnya. Artinya tanpa Yadnya tidak akan pernah ada kehidupan, demikian pula tanpa Yadnya alam semesta ini pasti mengalami kehancuran. Pengertian Yadnya itu sendiri adalah pengorbanan yang tulus dan suci.

Umat Hindu diajarkan percaya dengan Panca Yadnya, yaitu: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya serta Pitra Yadnya. Melalui Panca Yadnya tersebut, umat Hindu diharuskan selalu mengingat kelima unsur yang telah menyebabkan keberadaan manusia di dunia. Hal-hal yang berkaitan dengan Panca Yadnya tersebut antara lain: melalui ajaran Dewa Yadnya, sebagai manusia mereka selalu diingatkan untuk percaya serta berkewajiban untuk

memuja Tuhan, melalui upacara serta perenungan Japa mantra sesuai dengan yang diajarkan oleh agama.

Kemudian melalui upacara Butha Yadnya mereka juga selalu diingatkan untuk senantiasa sadar terhadap alam dan lingkungan tempat manusia berpijak. Mereka juga diajarkan untuk saling menghormati umat lainnya, sebab manusia tidak hidup sendirian di tengah-tengah alam semesta ini.

Melalui ajaran Rsi Yadnya, mereka juga disadarkan serta diajarkan untuk <sup>1</sup>selalu ingat serta menghormati para Rsi dan para guru, karena dengan keberadaan beliau-beliau itulah mereka akhirnya bisa mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga pikiran manusia yang biasanya selalu diliputi oleh kegelapan berubah menjadi terang.

Kemudian melalui upacara Manusa Yadnya, umat Hindu senantiasa diingatkan agar mulai sedini mungkin diajarkan patuh terhadap agamanya dengan pelaksanaan berbagai macam kegiatan upacara keagamaan. Bahkan semenjak bayi semasa dalam kandungan, kemudian lahir, dewasa, sampai meninggal dunia semuanya diwujudkan dengan upacara. Demikian pula makna yang terkandung di dalamnya, yang mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan terhadap sesamanya, hidup tolong-menolong dalam bermasyarakat.

Terakhir, melalui upacara Pitra Yadnya, manusia juga diingatkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak ada yang kekal. Segala sesuatu yang pernah lahir semuanya akan meninggal dan kembali ke asalnya. Sebagai manusia yang sempurna, mereka diwajibkan untuk menjaga kehormatan serta melindungi orang

tuanya. Salah satu wujud bakti si anak terhadap orang tuanya adalah melaksanakan upacara Ngaben, untuk membantu mengembalikan jasad orang tuanya ke asalnya, agar jiwanya menjadi tenang. Oleh sebab itu, salah satu kegiatan umat Hindu di dalam menghayati agamanya adalah melalui pelaksanaan Yadnya Sesa. Jika di Bali kita mengenal istilah Yadnya Sesa, maka di India dikenal istilah *Prasadam*, yaitu menikmati makanan hasil atau setelah dipersembahkan ke hadapan-Nya. Di beberapa tempat di Bali, Yadnya Sesa diterjemahkan juga dengan *Meseiban* atau *Mejotan*. Yadnya Sesa adalah satu Yadnya dari sekian banyak Yadnya yang ada dalam agama Hindu, Yadnya Sesa merupakan Yadnya sehari-hari yang sangat sederhana namun mempunyai makna yang dalam. Sehabis memasak para ibu keluarga Hindustani mempersembahkan makanan yang tersaji dalam sebuah bokor atau nampan di altarnya kemudian barulah mereka menikmati hidangan bersama keluarganya. Ada semacam keyakinan dari para keluarga Hindu di India bahwa menikmati *prasadam* akan mendapat berkah dari-Nya.<sup>4</sup> Yadnya Sesa menjadi ritual sederhana namun sangat penting. Hal ini diterangkan di dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Adhyaya III. sloka 69 dan 75 yang mengatakan: “*Dosa-dosa yang kita lakukan saat mempersiapkan hidangan sehari-hari itu bisa*

*dihapus dengan melakukan Yadnya Sesa.*”<sup>5</sup> Dan diterangkan pula di dalam kitab suci *Bhagavat-gita* III.12-13 yang memuat sloka berikut:

*Istan bhoan hi vo deva dasyante yajna-bhavitah tair dattan apradayaibhyo yo bhunkte stena eva sah Yadnya sishtasinsah santo mucnyante sarva kilbishail bhunjate te tv agham papa ye pacanty atma karamat*

Artinya:

“Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena Yadnya-mu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi Yadnya sesungguhnya adalah pencuri. Ia yang memakan sisa Yadnya akan terlepas dari segala dosa, tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.”

Karena itu, penting sekali melakukan Yadnya Sesa meski nampaknya sederhana. Sepintas umat Hindu tampak sangat patuh untuk melaksanakan segala bentuk upacara sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Tetapi apabila kita bercermin lebih dalam, upacara yang mereka laksanakan itu terkesan sangat semu. Contohnya: mereka pada umumnya merasa

bangga karena telah dapat melaksanakan upacara yang telah dibentuk oleh tradisi melalui peninggalan para leluhurnya. Tetapi sangat disayangkan karena mereka pada umumnya tidak mengerti makna yang tersirat di dalam upacara tersebut. Sehingga timbul kesan arogan yang hanya mementingkan kulit luarnya saja. Mereka kebanyakan hanya mementingkan nilai kemegahan dari upacara tersebut, bukan dari nilai spiritualnya. Mereka lebih menekankan besarnya biaya yang harus dikeluarkan sehingga upacara yang di laksanakan kelihatan lebih besar dan megah, dan tidak ada orang lain yang dapat menandinginya. Padahal ajaran agama Hindu selalu menekankan untuk mencari makna yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara itu sendiri, rasa ketulusan serta wujud bakti persembahannya, bukan kemegahannya. Perlu juga dimaklumi bahwa Yadnya itu bukan sistem barter (pertukaran barang atau bisnis), maksudnya adalah jika seseorang beryadnya besar-besaran dengan nilai mata uang sekian, maka Tuhan memberikan imbalan materi dengan nilai mata uang dua kali lipat dari itu. Bukan itu tujuan dari Yadnya. Yadnya Sesa yang dilakukansetiap hari secara perlahan-lahan mendidik seseorang menumbuhkan rasa kasih terhadap alam lingkungannya, kasih terhadap penciptanya dan juga kasih terhadap sesamanya. Secara tidak disadari seseorang, melangkah perlahan-lahan menuju landasan hidup spiritualitas. Seandainya saja langkah pertama ini diimbangi dengan ilmu pengetahuan rohani pada diri setiap individu, tentu Yadnya sederhana yang berupa *Banten Jotan* tersebut tidak membuat seseorang merasa terpaksa mengahutkannya karena tradisi turun menurun.

Di samping itu pula upacara Yadnya Sesa kelihatannya sangat rumit dan mengandung makna yang sangat mendalam serta masih banyaknya orang-orang yang belum mengetahui dan memahami tentang upacara Yadnya Sesa tersebut, maka penulis menjadi tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan membahasnya. Di samping itu, karena upacaranya mengandung makna yang sangat sakral, maka alangkah baiknya bila tata cara pelaksanaannya dipelajari secara mendalam sehingga dengan demikian penulis yakin ada sesuatu yang akan ditemukan sehingga sesuatu itu bisa dituangkan ke dalam nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Penulis juga menyadari sulitnya mempelajari moral apa yang terkandung di dalam Yadnya Sesa itu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Pengertian Yadnya Sesa

Semua perbuatan kebajikan dapat diartikan '*Yadnya*' atau kurban suci atau upakara (*banten*). Sedangkan '*Sesa*' berasal dari kata '*Wisesa*' yang dapat berarti religius dan mengandung sifat-sifat 'pengeruat' (penyupatan), maksudnya sebagai simbol dari kekuatan-kekuatan di luar diri manusia yang dilaksanakan untuk memelihara keseimbangan alam semesta beserta isinya (I. B. Putu sudarsana, 2001:67). Upacara Yadnya Sesa, atau yang disebut juga *Ngejot* atau *Banten Saiban*, adalah pelaksanaan Yadnya yang dilakukan setiap hari (*Nimita Karma*). (I. B. Putu sudarsana, 2001:67)

Upacara *Yadnya* seperti ini biasanya dilaksanakan pada saat selesai memasak di dapur. Pelaksanaan upacara seperti ini adalah salah satu bukti di dalam ajaran agama Hindu, bahwa sebelum menyantap makanan, terlebih dahulu seseorang harus mempersembahkannya untuk Tuhan yang telah menciptakan segala yang ada sebagai wujud rasa terima kasih kita kepada Tuhan. Seseorang juga harus menyisihkan sebagian makanan sebagai permohonan ijin kepada-Nya. Sebab tanpa memohon ijin terlebih dahulu, berarti sama saja dengan mencuri namanya. Sebagaimana tertulis sloka suci *Bhagavad-gita*, Bab III sloka 13, sebagai berikut:

*Yajna sistasinah santo mucyante sarva kinbisaih bunjate te twagham papa ye pacanty atma karanat*

Artinya:

“Ia yang memakan sisa yadnya akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) ia yang hanya memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.”

Itulah sebabnya umat Hindu mempersembahkan sebagian makanannya terlebih dahulu sebelum mereka memakannya. Persembahan itu sebenarnya sebagai ungkapan rasa terima kasih mereka ke hadapan Tuhan. Di samping itu persembahan itu menandakan sebagai pengakuan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, makanan apapun bentuknya yang mereka makan harus memohon ijin terlebih dahulu. Apalagi mengingat makanan yang dimakan sebelumnya berupa makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan, sehingga jika ingin memakannya tentu harus menghilangkan nyawa dari hewan dan tumbuhan tersebut. Dan dengan menghilangkan nyawa dari sumber makanan tersebut, manusia hendaknya memohon izin terlebih dahulu kepada Sang Kuasa.

Dan itu pula sebabnya umat Hindu tidak boleh sembarangan untuk memakan ataupun membunuh makhluk lainnya. Sebagaimana tertulis dalam kitab suci *Manawa Dharma Sastra*, Bab III sloka 68, sebagai berikut:

*Panca suna grhasthasya culli pesanyu paskarah, kandani codakumbhacca badha yate yastu wahayan*

Artinya:

“Seorang kepala keluarga mempunyai lima macam tempat penyembelihan yaitu tempat masak, batu pengasah, sapu lesung dan alunya, tempayan tempat air dengan pemakaian mana ia diikat oleh belunggu dosa.”

Dengan memberikan sesuatu kepada Tuhan, mereka akan terdidik untuk membiasakan diri berbuat bagi kepentingan umum tanpa meminta suatu imbalan dan mengakhirkan segala kepentingan pribadi. Sebab apabila seseorang berbuat baik, karma yang baik pun akan senantiasa menyertainya.

Dengan demikian, dengan melalui persembahan (*banten*) Yadnya Sesa umat Hindu berusaha untuk mengikis kenikmatan duniawi agar mencapai kebebasan rohani. Karena itu secara tidak langsung umat Hindu telah menciptakan keharmonisan, hidup berdampingan antara makhluk yang satu dengan yang lain. Sebab, persembahan Yadnya Sesa itu akhirnya akan dinikmati oleh makhluk lainnya.

#### 1. Fungsi dan Tujuan Yadnya Sesa

Untuk mengetahui fungsi dan tujuan Yadnya Sesa, sebelumnya kita harus tinjau dahulu fungsi dan tujuan Yadnya secara garis besarnya yakni:

- a. Sebagai sarana untuk menyeberangkan *Atma* (jiwa) mencapai *Brahman*, yang diumpamakan sebagai sebuah kapal untuk membawa penumpangnya menuju tempat tujuan. Dalam hal ini untuk membawa manusia mencapai tingkat moksa;
- b. Sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan, agar semua harapannya bisa terwujud serta senantiasa dilindungi oleh-Nya;
- c. Sebagai sarana untuk mencapai suasana yang terang dan penuh dengan kesucian.

d. Sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan perilaku yang sopan.

Menurut R. B. Pandey, di dalam bukunya, “Hindu Samskara: *Melaksanakan Yadnya Ditinjau dari Segi Moralnya*”, fungsi dan tujuan Yadnya Sesa adalah:

- a. Membuat atau menjadikan sifat welas asih serta penyayang terhadap sesamanya;
- b. Pelaksanaan yadnya juga bisa menyebabkan semakin berkurangnya perasaan yang negatif yang telah menguasai diri manusia;
- c. Juga mampu untuk menumbuhkan sifat-sifat kerohanian, sehingga menyebabkan orang-orang menjadi sabar, wajar, serta tenang menghadapi segala macam cobaan;
- d. Menumbuhkan sifat-sifat sosial, suka berdana *punia*. A. A. Raka Mas, (2007:46) serta tidak mempunyai sifat egois (hanya senang mementingkan diri sendiri).
- e. Mengembangkan serta membina kepribadian, sehingga dengan melaksanakan yadnya akhirnya bisa untuk membudayakan tingkah laku yang sopan, berpikiran suci mulia;
- f. Yadnya juga sebagai sarana pendidikan, yaitu dengan menciptakan tempat pelaksanaan yadnya dari yang tidak suci menjadi suci. Itu pula sebabnya alat-alat yang dipakai untuk upacara harus disucikan terlebih dahulu melalui upacara *Prayascita*. Dengan demikian, seseorang termotivasi untuk berpikir suci serta berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Di dalam kitab suci Bhagavad-gita, Bab III sloka 15, disebutkan bahwa alam semesta ini sebenarnya timbul atau diciptakan melalui proses yadnya dan dipelihara oleh *yadnya*. Karena itu, tanpa melalui yadnya, alam semesta ini pasti tidak akan pernah ada. Demikian pula tanpa ditunjang oleh yadnya, alam semesta ini pasti akan mengalami kehancuran. Demikianlah semua berjalan berkesinambungan guna memelihara keseimbangan siklus kehidupan di alam semesta ini. Sebagaimana tertulis dalam kitab suci Bhagavad-gita Bab III sloka 15, sebagai berikut:

*Anand bhawanti bhutani prajnyad annasambhawah yadjnad bhawati parjanya yadjnad karma samadbawah*

Artinya:

“Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yadnya, sedangkan adanya yadnya adalah karena perbuatan (karma), (Puja 1984:33)

Oleh karena itu, setiap hidangan harus dipersembahkan kepada Tuhan dan didoakan agar menjadi suci untuk dimakan. Tanpa melakukan Yadnya Sesa, makanan itu hanya berupa sampah yang selalu dikotori oleh berbagai unsur *klesa* (dosa) yang ada di dalam bahan makanan dan termasuk noda dari si pembuat makanan tersebut. Dengan mengucapkan doa (mantra) dan dipersembahkan kepada Tuhan, makanan yang tadinya kotor akan berubah menjadi suci (*prasadham*)<sup>20</sup>. Dengan demikian, makanan tersebut akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat sehingga layak untuk dimakan.

Tuhan menciptakan segala yang dibutuhkan agar semua makhluk dapat berkembang sebagaimana mestinya. Sebagai wujud rasa terima kasih umat Hindu

kepada Tuhan, mereka diharuskan menyisihkan sebagian makanan. Mempersembahkan makanan ini juga dipandang sebagai permohonan izin kepada-Nya karena mereka bermaksud mengambil apa yang menjadi milik-Nya semata. Tanpa memohon izin terlebih dahulu, seseorang sama seperti seorang pencuri yang mengambil milik Tuhan. Seperti yang tertulis dalam kitab suci *Bhagavad-gita* III.13, sebagai berikut:

*Yajna sistasinah santo mucyante sarva kinbisaih bunjate te twagham papa ye pacanty atma karanat*

Artinya:

“Orang-orang yang baik yang senantiasa memakan apa yang tersisa dari pelaksanaan yadnya, mereka itu sebenarnya telah terlepas dari *papa (dosa)*. Akan tetapi, bagi mereka yang memakan makanan tanpa melalui yadnya atau yang selalu mengutamakan makanan untuk kepuasan dirinya sendiri, mereka itu tidak ubahnya seperti seorang pencuri yang penuh dengan *papa klesa*.”

## 2.2. Tata letak Pelaksanaan Yadnya Sesa

Tempat pelaksanaan upacara Yadnya Sesa adalah di tempat-tempat yang dianggap penting oleh umat Hindu, dasarnya adalah kitab Manawa Dharma Sastra Bab III.68. (G. Pudja, 1984:150) Di tempat-tempat itu pula persembahan Yadnya Sesa diletakkan, yakni di lima tempat berikut:

- 2.2.1. Di altar perapian atau di dapur. Persembahan diletakkan di dekat api atau kompor. Persembahan ditujukan kepada Dewa Brahma (Dewa yang menguasai api). Melalui persaksian api inilah persembahan Yadnya Sesa diterima, sebab api dipandang sebagai saksi dan manifestasi dari Tuhan dan api juga merupakan mulutnya para dewa di dalam fungsinya sebagai pelebur segala yang ada (*pralina*);
- 2.2.2. Di tempat penyimpanan air. Persembahan diletakkan di dekat sumur ataupun di kamar mandi atau tempat penyimpanan (guci/jambangan) air. Persembahan ditujukan kepada Dewa Baruna (Dewa yang menguasai air), yaitu lambang sebagai penyucian segala kotoran. Di samping itu air adalah lambang dari sumber kehidupan, merupakan salah satu unsur dari Panca Maha Bhuta, salah satu sarana yang sangat penting dalam ajaran agama Hindu;
- 2.2.3. Di atas genteng/atap rumah, persembahan ditujukan kepada Dewa Bayu (Dewa Udara). Dengan melakukan persembahan ini, manusia diingatkan untuk selalu menghormati udara dan tidak boleh mencemarinya, sebab tanpa udara mustahil bagi manusia untuk hidup dan bernafas;
- 2.2.4. Di pekarangan rumah, persembahan diletakkan di atas tanah dan ditujukan kepada Dewi Pratiwi atau Bumi sebagai simbol kebijaksanaan dan kasih sayang yang selalu memberikan makanan (hasil bumi) kepada seluruh makhluk;
- 2.2.5. Di tugu penunggu karang, ditujukan kepada Dewa Akasa atau Kehampaan, yang merupakan simbol Tuhan yang tiada akhirnya, asal mula dari segala yang ada. Karena itulah persembahan Yadnya Sesa diletakkan di tugu yang diyakini sebagai simbol Tuhan yang senantiasa mengawasi perjalanan kehidupan seluruh umat manusia. (Niken Tambang R, 2005:vii)
- 2.2.6. Upacara Yadnya Sesa seperti ini sebenarnya adalah salah satu wujud
- 2.2.7. persembahan yang ditujukan kepada Tuhan yang tidak pernah bisa kita lihat

melalui mata yang serba terbatas (niskhala).

### 2.3. Tata Cara Pelaksanaan Yadnya Sesa

Berdasarkan penuturan dari Bapak Ida Bagus Komang Suarnawa, tata cara pelaksanaan Yadnya Sesa adalah sebagai berikut:

Setiap pagi sehabis memasak di dapur, dianjurkan untuk mengambil selemba daun pisang. Jika tidak tersedia diperbolehkan juga menggunakan selemba kertas yang bersih, atau piring kecil dari plastik ataupun dari bahan lainnya asalkan bersih. Kemudian daun pisang atau kertas tersebut dipotong-potong. Pembagiannya berdasarkan besar kecilnya luas bangunan tempat tinggal keluarga yang melakukan persembahan Yadnya Sesa. Semakin luas bangunan, maka semakin banyak potongan persembahan Yadnya Sesa tersebut. Jumlah persembahannya tergantung banyaknya tempat-tempat yang dianggap penting oleh umat Hindu. Jika rumah tangganya sangat besar dan bangunannya sangat luas, seperti yang terdapat di Bali, maka potongan persembahan Yadnya Sesa-nya dapat mencapai 150 potong persembahan. Contoh ukuran potongan daun atau kertas tersebut adalah 4x4 cm. Setelah siap, daun pisang atau kertas tersebut diisi dengan nasi, yang ukuran minimalnya 2 cm, lalu ditambahkan dengan garam dan lauk-pauk. Semua makanan hanya diisikan sedikit-sedikit karena sifatnya sebagai simbol belaka. Hal yang patut diperhatikan pada waktu membuat persembahan adalah keikhlasan sebagai kesadaran *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah diisi, persembahan Yadnya Sesa ini lalu diletakkan di tempat-tempat seperti di dekat kompor, di dekat penyimpanan makanan, di tempat penyimpanan air, di halaman, di tempat bersembahyang (Pura) dan lain-lain yang tujuannya dipersembahkan ke hadapan Dewa Akasa, Dewa Bayu, Dewa Agni, Dewa Air, dan Dewa Pertiwi. Oleh karena itu Yadnya yang akan dipersembahkan setiap harinya sebanyak lima tangkih (lima macam sesuai dengan urutan Panca Maha Bhuta), dan jika dipersembahkan satu-persatu maka tempat pelaksanaannya disesuaikan dengan urutan dewa-dewa yang dituju.

Setelah sampai di tempat yang dituju, doa (mantra) diucapkan untuk memusatkan pikiran sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan hidup. Setelah melaksanakan Yadnya Sesa seperti itu, berarti makanan yang dihidangkan telah suci dan menjadi *prasadam*.<sup>25</sup> Dengan demikian, makanan tersebut dianggap sah dan layak untuk dimakan.

### 2.4. Nilai Filosofis Pelaksanaan Yadnya Sesa

Umat Hindu mengenal tentang Keberadaan Universal, yakni suatu Zat Tunggal, suatu Pribadi Tunggal di alam semesta raya ini. Jumlah ciptaan-Nya banyak, tetapi pada dasarnya bersumber pada yang satu, Yang Esa memanasifestasikan dirinya pada Sarwa Prani yakni Panca Maha Bhuta.<sup>1</sup> Seorang margi (penyembah/bhakta) atau umat-Nya akan selalu berusaha menyatukan jiwanya dengan wujud-wujud kosmik alam semesta, atau melalui kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Yadnya Sesa yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu di dunia boleh dikatakan merupakan suatu bentuk keterikatan, tapi keterikatan yang mengarah kepada kekuasaan kosmik dalam sebuah Keluarga Universal, seperti telah diketahui bahwa Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) terbebas dari segala ikatan. Sedangkan manusia dibelenggu oleh berbagai macam ikatan, terikat oleh badan jasmani yang menuntut berbagai

macam kebutuhan hidup sehari-hari, seperti makan, pakaian, perumahan, perhiasan dan sebagainya. Keinginan yang lebih halus adalah keinginan untuk disanjung, dipuji, ketenaran nama, kemasyhuran dan sebagainya. Umat yang lebih cerdas tentunya akan berusaha mengarahkan segala keterikatan tersebut kepada Keberadaan Universal (Penciptanya). Keinginannya<sup>1</sup> Sarwa Prani ditujukan pada unsur-unsur Panca Maha Bhuta; merupakan manifestasi Tuhan yang bersifat Bhuta; dipahami juga sebagai alam semesta atau “lingkungan sekitar manusia”. Redaksi Pustaka Manikgeni., *Doa Metirtha, Mesekar dan Mebija*, (Denpasar: Pustaka Manikgeni, tt.) Edisi Revisi, hlm. 43. Lihat juga Bab II.D mengenai Prakerti Tattwa. Keterikatan akan benda-benda materi itu diarahkan pada keterikatan sebuah persembahan. Misalnya jika dia seorang penyanyi, maka nyanyiannya itu adalah tentang Tuhan (mengagungkan nama-Nya). Jika dia seorang penulis (sastrawan) maka tulisannya pun akan senantiasa tentang pendakian spiritual.

Jika suatu saat nanti Sang Bhakta (pembhakti) mampu mengadopsi dan mengembangkan sifat-sifat Sang Keberadaan Universal, melalui *sadhana* (sarana bhakti), maka suatu saat nanti Sang Bhakta tersebut akan menyatu (manunggal) dengan Sang Penciptanya.

Berdasarkan sastra dan tradisi dalam ajaran agama Hindu, ditemukan petunjuk yang kuat mengenai sarana upacara Yadnya, yang merupakan ciri khas yang kuat di dalam pelaksanaan upacara Yadnya Sesa, antara lain:

a. Lima Tempat Persembahan

Persembahan Yadnya Sesa ini diletakkan di lima tempat utama sebagaimana diperintahkan dalam kitab *Manawa Dharma Sastra*, yakni di tempat memasak, di tempat penyimpanan air, di atas genteng, di halaman dan di tugu/tempat suci. (G. Pudja dan Tjokorda Rai, 2003:150) Sesungguhnya lima tempat peletakan banten Yadnya Sesa tersebut ditujukan kepada wujud *Panca Maha Bhuta*, yaitu Akasa, Udara, Api, Air dan Bumi. Kelima aspek tersebut merupakan produk dari Panca Tan Matra, yakni: Sabda, Sparsa, Rupa, Rasa, dan Bau. Semuanya ini merupakan *Tattwa Prakerti* (tattwa

adalah filsafat sebagai kerangka pertama agama Hindu). (A. A. G. Raka Mas, 2003:1). merupakan satu dari sekian banyak tattwa yang membentuk alam semesta sebagai *unmesa* atau perkembangan dan perluasan Sang Hyang Widhi dan diyakini oleh seluruh umat Hindu sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi itu sendiri. (I Wayan Maswinara, 1996:16) Sarana Api (Agni) Salah satu unsur yang sangat penting di dalam upacara agama Hindu adalah Api. Dalam pelaksanaan Yadnya Sesa yang sempurna, makanan persembahan (banten) dipersembahkan beserta dupa yang menyala. Seperti dikatakan Bapak Ida Bagus Suarnawa (wawancara 2maret 2021)

Lambang api pada dupa dianggap sangat penting didasarkan pada sloka kitab *Manawa Dharma Sastra* Bab III.76,5 sehingga api mempunyai peranan sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai saksi (*grahapati*) yang dianggap sebagai tanda hadirnya Tuhan di tengah-tengah upacara yang dilaksanakan;
- 2) Berfungsi sebagai duta yang bisa menghubungkan antara kehadiran manusia dengan Tuhannya;

- 3) Berfungsi sebagai Pandita yang dianggap sebagai pemimpin upacara (*Purohita*);
  - 4) Berfungsi sebagai sarana untuk menyucikan segala pikiran;
  - 5) Berfungsi sebagai kekuatan untuk melindungi dari segala kekuatan yang jahat;
  - 6) Berfungsi sebagai mulutnya para dewa untuk mempralina segala yang sudah dianggap usang (mulut tempat mempersembahkan segala bentuk yadnya);
  - 7) Berfungsi sebagai pemberi untuk memenuhi segala keinginan, serta rahmat.
  - 8) Berfungsi untuk meleburkan dosa.
- b. Sarana Air
- Air adalah simbol untuk menyucikan atau membersihkan segala sesuatu kotoran. Air juga merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu air menjadi salah satu sarana yang sangat penting di dalam pelaksanaan upacara Yadnya. Umumnya, setiap makanan yang akan dipersembahkan disajikan bersama air terlebih dahulu sebagai lambang penyucian makanan tersebut. Ida Bagus Suarnawa (wawancara 2maret 2021)
- c. Doa atau Mantra
- Doa adalah salah satu cara yang paling mudah, tepat dan alamiah dalam menghubungkan diri dengan Tuhan. Doa adalah cetusan hati. Doa yang mujarab adalah doa yang mengandung tiga unsur:
- 1) Pengakuan akan kelemahan diri dan ketidakmampuan  
Doa yang mengandung unsur pengakuan akan kelemahan diri dan ketidakmampuan kemudian diiringi sikap penyerahan diri adalah alat yang paling ampuh untuk meredakan kobaran kesombongan manusia. Dengan pengakuan seperti ini, manusia menyadari bahwa ada kekuatan yang maha dahsyat di luar dirinya yang mengendalikan setiap hal. Adanya pengakuan bahwa Tuhan Maha Kuasa atas segala sesuatu adalah penting sebab orang yang egonya tinggi tidak mampu melihat dan tidak mau menerima kebenaran yang datang dari Tuhan sehingga sulit baginya untuk melihat hakikat segala sesuatu;
  - 2) Pengharapan dan permohonan  
Setiap ajaran suci mengarahkan penganutnya untuk berdoa mengajukan pengharapan dan permohonan. Apapun bentuk permohonan yang diajukan, baik permohonan yang berisi sekedar pemuasan indrawi atau duniawi maupun permohonan yang lebih bijaksana, selama mengharap hanya kepada Tuhan maka permohonan itu boleh-boleh saja. Dengan bersandar pada Tuhan melalui doa-doanya, seseorang menjadi berani menghadapi segala rintangan di dunia karena percaya bahwa ada kekuatan Tuhan yang senantiasa melindungi-Nya. Dengan bermohon akan sesuatu, seseorang menyatakan diri melalui ucapan dan akan menyatakan diri melalui perbuatan demi mewujudkan dan menjaga terkabulnya permohonan tersebut.
  - 3) Puji dan syukur.  
Tuhan tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Hakikat pujian adalah bagi yang memuji. Ada yang memuji karena ingin sesuatu, ada pula yang memuji karena rasa terima kasihnya atas permohonan yang terkabul dan nikmat yang

ia dapatkan. Rasa syukur pun ditunjukkan dengan kesadaran berbuat bermacam kebajikan. Dengan memuji Tuhan, manusia kembali menyadari bahwa bukan dirinyalah yang hebat. Dari sini ia belajar mengikis ego dan mengakui kebesaran-Nya. (Cudamani, 1987:37-42)

Demikianlah doa yang dimaknai sungguh-sungguh dan dihayati oleh yang berdoa diyakini akan membuahkan pertolongan bagi orang yang berdoa tersebut. Dalam pelaksanaan Yadnya Sesa juga diiringi doa. Akan tetapi di dalam Reg Veda IV.25 dinyatakan bahwa doa tanpa banten dapat pula dilakukan. (I Made Titib, 2006:240)

## 2.5. Makna Agamis Yadnya Sesa

Yadnya Sesa merupakan bahasa isyarat terhadap kekuatan di luar kekuatan manusia dan merupakan mediator untuk membuat terintegrasinya kekuatan di luar manusia dengan kekuatan manusia sehingga tercipta keseimbangan, keserasian dan keselarasan manusia dengan lingkungannya, hal itulah yang dikatakan "*Mosrtham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah*" (B. Putu Sudarsana, 2001:68)

Sebaliknya, apabila kekuatan diluar manusia tidak bisa berintegrasi dengan kekuatan manusia maka tidak ada lagi keseimbangan manusia dengan lingkungannya dan akan terjadi suatu gejala penyimpangan kekuatan-kekuatan Bhuta Kala dengan ciri-ciri seperti timbulnya sakit, pertengkaran, kecelakaan, kesusahan, kesedihan dan lain-lain. seperti yang dikatakan Idabagus Wira Kusuma mengatakan, (wawancara 2 Maret 2021).

*Dengan demikian Yadnya Sesa adalah salah satu bentuk yadnya yang memiliki makna dan fungsi sebagai pembangkit kekuatan religius agar terjadi integrasi antara kekuatan di luar manusia dengan kekuatan manusia agar terciptanya kembali keseimbangan tersebut, sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana.*

Yadnya Sesa juga merupakan sarana penguat (penyupatan) terhadap makhluk lainnya di luar manusia karena makhluk tersebut dikatakan papa (lemah). Oleh karena itu manusialah yang harus menolong makhluk lainnya karena manusia dilahirkan ke dunia adalah menjadi makhluk utama (makhluk berpikir) yang memiliki kemampuan cipta, rasa, karsa dan karya. Melalui pengorbanan suci (yadnya) inilah manusia bisa menolong makhluk lainnya untuk nantinya kalau makhluk tersebut bereinkarnasi menjadi makhluk manusia.

Di samping itu memiliki nilai tinggi terhadap karmanya manusia karena ia menyadari bahwa segalanya yang ia makan adalah berkat ciptaan Sang Hyang Widhi, maka dari itu segala yang dimakan dihaturkan terlebih dahulu kehadapan-Nya agar tidak menjadi seorang pencuri yang mencuri milik-Nya karena mencuri adalah perbuatan dosa. Pada sudut pandang ini, korban suci Yadnya Sesa merupakan sarana pelepasan dosanya manusia sendiri karena manusia juga memiliki perbuatan *himsa* (kekerasan) secara disadari maupun tidak disadari. Sebagai contoh: pada suatu saat sedang berjalan atau duduk, pada saat itu kebetulan ada seekor semut mati terinjak atau mati karena tertindih akibat duduk, hal itu sudah perbuatan *himsa karma* karena semut itu pun perlu hidup. Oleh karena itu, Sang Hyang Widhi telah memberikan petunjuk melalui ajaran Veda dan terciptalah sarana berupa Yadnya sesa, salah satu jalan sebagai pelepasan dosa

manusia. Sebagaimana bunyi sloka *Manawa Dharma Sastra* Bab III.69 berikut:  
*Tasam kramena sarwasam niskrtyastham maharsibhiih panca klrpta mahayajnah  
pratyaham grhamedhinam*

Artinya:

“Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian kelima alat itu para Maha Rsi telah menggariskan untuk para kepala keluarga agar setiap harinya melakukan Panca Yadnya.” (G. Pudja dan Tjokorda Rai, 2003:151)

Pada dasarnya, umat Hindu meyakini bahwa Tuhan tidak pernah membutuhkan segala yang dipersembahkan kepada-Nya. Tuhan juga tidak mungkin marah jika manusia tidak memberikan sesuatu kepada-Nya. Tetapi manusia mempunyai perasaan puas kalau segala sesuatunya bisa diungkapkan melalui sarana yang mungkin tidak ada artinya bagi Tuhan, tetapi Tuhan juga Maha Mengetahui, sehingga melalui keinginan serta perbuatan yang tulus itu manusia merasa yakin kekuatan yang baik itu akan berbalik kepada diri mereka kita sendiri. Sebab, pada dasarnya setiap manusia tidak memiliki apa-apa ketika lahir ke dunia ini. Semua ciptaan adalah milik Tuhan. Maka sudah sepatutnya apa yang hendak dinikmati manusia terlebih dahulu dipersembahkan ke hadapan-Nya sebagai wujud Bhakti kepada-Nya. Dan tentu akan lebih mulia itu jika apa yang dipersembahkan berasal dari lubuk hati yang paling dalam disertai dengan keimanan (*sraddha*). Adapun doa atau mantra yang mengiringi persembahan (*banten*) Yadnya Sesa adalah sebagaimana halnya pengucapan Gayatri Mantra (*nama mantram*), yaitu dilakukan pada pagi, siang dan sore hari setiap menghadapi makanan. Di dalam makna doa tersebut umat Hindu tidak pernah mengharapakan kebaikan hanya untuk diri sendiri, tetapi semua makhluk yang tercakup di dalam alam *Bhur* (tempat manusia hidup), *Bwah* (luar angkasa), dan *Swaha* (surga; alam para dewa), semuanya didoakan agar sejahtera. Manfaat berdoa sebelum makan juga diyakini akan menumbuhkan benih-benih pikiran yang *sattvika* dalam diri seseorang. Oleh karena itu, persembahan Yadnya Sesa itu sebenarnya merupakan salah satu persembahan yang ditujukan kepada Tuhan sebagai “korban suci” Tuhan tidak pernah membutuhkan segala yang dipersembahkan kepada-Nya. Tuhan juga tidak mungkin marah jika manusia tidak memberikan sesuatu kepada-Nya. Tetapi manusia mempunyai perasaan puas kalau segala sesuatunya bisa diungkapkan melalui sarana yang mungkin tidak ada artinya bagi Tuhan. Tuhan juga Maha Mengetahui, sehingga melalui keinginan serta perbuatan yang tulus itu manusia merasa yakin kekuatan yang baik itu akan berbalik kepada diri mereka kita sendiri. Sebagaimana tertulis dalam kitab suci *Bhagavad-gita*, IX.26, sebagai berikut:

*Patram pushpam mphalam to yam yo me bhaktya prayachchhat tad aham bhaktyu  
pahritam asnami prayatat manah*

Artinya:

“Barang siapa yang sujud Bhakti kepada-Ku, walaupun hanya dengan setangkai daun, sekuntum bunga, sebutir buah-buahan dan seteguk air, jika disertai dengan perasaan tulus, pasti Aku akan menerimanya dengan perasaan penuh cinta kasih”.

#### **A. Masyarakat Hindu Surakarta dan Yadnya Sesa**

Ajaran mengenai Yadnya Sesa pada dasarnya memuat bahwa setiap umat Hindu wajib

melakukan Yadnya Sesa karena jika seseorang memakan makanan yang belum di-Yadnya Sesa-kan, maka orang itu dianggap berdosa. Namun demikian, ada pula rumah-rumah yang tidak melaksanakan Yadnya Sesa. Menurut Bapak Waluyo (wawancara 2 Maret 2021)

*hal ini terkait pada tingkat kesadaran beragama yang dimiliki oleh masing-masing individu sebagai umat beragama.*

Umumnya setiap rumah terdiri dari satu kepala keluarga Hindu yang memasak sendiri makanannya. Meskipun kewajiban ber-Yadnya Sesa dimulai pada tingkatan hidup *Grhasta Asrama* (terhitung setelah upacara perkawinan di mana seseorang memulai kewajibannya beryadnya sebagai kepala rumah tangga), pada kenyataannya perhitungan pelimpahan tanggung jawab dalam melaksanakan Yadnya Sesa didasarkan pada adanya bangunan rumah. Penjelasan sugito, (wawancara 15 Maret 2021)

*Oleh karena itu, meski terdapat dua kepala keluarga dalam satu rumah, tetap pelaksanaan Yadnya Sesa dihitung dari siapa yang memasak makanannya pada hari itu. Misalkan dalam satu rumah terdapat ayah, ibu, anak, kakek-nenek, dan keponakan. Kepala keluarga adalah kakek dan ayah. Maka siapa pun yang memasak pada hari itu, baik nenek maupun ibu, maka kewajiban berYadnya Sesa jatuh pada seluruh penghuni rumah. Selama ada salah satu dari penghuni rumah yang telah meyadnya-sesakan hasil masakan maka hasil masakan tersebut dapat dimakan oleh seluruh penghuni rumah. Jika tidak ada satu orang pun yang meyadnya-sesakan masakan tersebut, maka masakan itu terlarang bagi setiap penghuni rumah dan mereka dianggap berdosa jika memakannya. Lain halnya jika pada suatu hari tiba masanya mereka tidak sempat memasak maka mereka membeli makanan di rumah-rumah makan kemudian menyantapnya tanpa meyadnya-sesakannya terlebih dahulu. Maka tiada dari mereka yang bersalah. Kemudian jika mereka memasak makanannya sendiri, mereka meletakkannya di lima tempat persembahan sesuai yang diperintahkan dalam kitab Manawa Dharma Sastra yaitu di dapur, di tempat penyimpanan air, di atas genteng rumah, di pekarangan dan di Tugu Penunggu Karang (Karang berarti halaman atau pekarangan).*

Namun untuk tempat persembahan yang ke-lima terdapat perbedaan. Pasalnya, tidak setiap rumah memiliki bangunan Tugu Penunggu Karang yang biasanya didirikan di pekarangan rumah. Karena adanya sifat Veda yang tidak mengikat maka mereka tidak diharuskan memiliki bangunan tugu tersebut. Beberapa orang merasa tidak adanya Tugu Penunggu Karang di halaman rumahnya tidak menjadi masalah sebab dengan adanya bangunan tugu tersebut maka mereka harus ingat untuk meletakkan banten Yadnya Sesa di sana dan itu berarti porsi Yadnya Sesa yang mereka buat setiap hari menjadi bertambah satu porsi. Lagipula mereka merasa telah meletakkan banten Yadnya Sesa di pekarangan rumah yang ditujukan kepada Dewa Pertiwi. Hal ini sudah mereka menurt ketua pradah Surakarta, (wawancara 10 Mei 2021)

*Anggap mencakup kepedulian mereka terhadap pekarangan rumah masing-masing. Mengenai jumlah porsi Yadnya Sesa terdapat perbedaan di tiap-tiap rumah tergantung dari besarnya bangunan di rumah tersebut dan besarnya keikhlasan berkorban setiap penghuni rumah. Ada rumah yang hanya melaksanakan Yadnya Sesa sebatas di lima tempat persembahan utama dan ada pula rumah-rumah yang meletakkan banten Yadnya Sesa melebihi dari lima tempat yang diperintahkan.*

*Sebagai contoh, ada rumah yang memiliki halaman sangat luas dan ditanami pepohonan. Di mana terdapat sebuah pohon besar yang dianggap keramat maka banten Yadnya Sesa turut dipersembahkan. Selain itu, mereka meletakkan banten Yadnya Sesa di muka pintu rumah, di tempat mencuci, di sumur dan pompa air, di loteng ataupun ruangan-ruangan di lingkungan rumah, baik pada bangunan yang terpisah maupun pada bangunan yang menyatu dengan bangunan utama yang mereka anggap keramat, di tempat-tempat pemujaan dan sembahyang, bahkan di tempat pelimbahan air.*

Bentuk Yadnya Sesa-nya pun telah disempurnakan dengan pembakaran dupa pada setiap banten dan penyucian dengan air suci. Hal ini mereka lakukan sebagai tanda besarnya rasa syukur mereka terhadap segala kesenangan dan kecukupan rezeki yang diberikan Tuhan kepada mereka dan hal ini diperbolehkan oleh agama selama mereka melaksanakannya dengan ikhlas dan diiringi semangat kepedulian dan kasih sayang terhadap makhluk-makhluk Tuhan di alam semesta ini. Meletakkan banten Yadnya Sesa pada tempat-tempat yang dianggap penting sebagaimana tersebut di atas juga disusul oleh kegiatan membersihkan tempat-tempat tersebut sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan Berkaitan dengan doa atau mantra pengiring Yadnya Sesa, ada yang dilantunkan secara sederhana dan ada pula yang dilantunkan dengan doa yang panjang. Ada yang menggunakan bahasa setempat, namun ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sanskerta maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris. Lirik doanya pun ada yang berdasarkan sloka-sloka kitab suci Veda atau sloka-sloka sastra dan ada pula yang berdasarkan bahasa hati, yakni menggunakan kata-kata sendiri yang mungkin singkat tapi tulus tercetus dari lubuk hatinya. Bahkan ada yang berdoa tidak melalui pengucapan mantra. Mereka mempersembahkan Yadnya Sesa lalu menghaturkan *Ngayab* (gerakan merapatkan kedua telapak tangan dan diangkat sejajar dengan dahi sebagai simbol penghormatan). Menurut mereka, rasa syukur yang diungkapkan dengan kata-kata mempunyai batasan sehingga mereka menganggap penghormatan dengan *ngayab* atau dengan sikap diam (hening cipta) tersebut nilainya lebih tinggi untuk mengungkapkan makna rasa syukur yang terdalam.

## **B. Peranan Yadnya Sesa Bagi Pertumbuhan Moral**

Berbhakti kepada *Sarwa Prani* (alam semesta ciptaan Tuhan) berarti seluruh kegiatan dan usaha ditujukan untuk mencapai *Parama Purusa* (Brahman). Pendidikan moral seperti ini membuat seseorang dalam pergaulan di masyarakat menjadi lebih berhati-hati. Dia akan berusaha untuk selalu menghindari lingkungan yang tidak mendukung dirinya pada tahap kemajuan ilmu pengetahuan rohani.

Ada dua pilihan di dalam melakukan *sadhana* spiritual dengan berbhakti kepada *Sarwa Prani*. *Pertama*, apakah seseorang diarahkan kepada benda-benda ciptaan-Nya, kemudian yang *kedua*, apakah jiwa mereka diarahkan menuju pada Penciptanya? Hal ini adalah sangat rahasia dan pribadi, hanya bisa diketahui oleh individu itu sendiri. Jika ritual semacam itu terasa jenuh dan membosankan berarti seseorang masih terikat pada benda-benda ciptaan-Nya. Sebaliknya, jika ritual tersebut menimbulkan rasa damai dan bahagia (*anandam*) berarti jiwanya sudah mengarah ke *Parama Purusa* (Tuhan Yang Maha Esa). Sebenarnya berbhakti kepada *Sarwa Prani*, berarti mengarahkan perhatian kepada ciptaan-Nya, sebab alam semesta tempat para makhluk bersemayam adalah sebuah Keluarga Yang Universal. Umat manusia berlomba-lomba berusaha mendapatkan kasih sayang dan berkah-Nya, dan berkah-Nya tidak membeda-

bedakan, Beliau Maha Tahu apakah umat-Nya beryadnya dengan tulus atau tidak tulus (ego). Bagaimana Yadnya Sesa menjadi sarana bagi pertumbuhan moral Hindu adalah sebagaimana tertulis di bawah ini:

- a. Melalui pelaksanaan Yadnya Sesa, seluruh tubuh akan senantiasa bergerak melakukan perbuatan yang terpuji setiap harinya, dengan penuh hormat menghadap Dewa yang berkedudukan di berbagai penjuru sebagai manifestasi Tuhan itu sendiri;
- b. Melalui pelaksanaan Yadnya Sesa, seseorang setiap harinya harus selalu berkonsentrasi dan berupaya melalui pikirannya untuk mempersembahkan sebagian makanan yang baru saja habis dimasak kepada Tuhan yang selalu dihormatinya. Pada saat seperti itu, pikiran yang selalu melenceng akan senantiasa disibukkan dengan memikirkan Tuhan yang Maha segala-galanya. Dari mulai memasak makanan, pikiran sudah tertuju kepada Brahman atau Sang Keberadaan yang Universal. Setelah matang, nasi, sayur, lauk pauk diambil sejumlah demi sejumlah diletakkan di atas daun pisang atau daun apapun boleh, untuk
- c. dibuat Banten Jotan. Yadnya semacam ini sebenarnya sudah mengarah kepada sadhana (sarana bhakti secara terus-menerus) spiritual, karena seseorang tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan rohani saja, tanpa praktek. Hal ini memerlukan rasa kesungguhan hati, memerlukan latihan-latihan spiritual. Maksudnya umat manusia dituntun dan diarahkan menempuh jalan yang jelas bahwa tujuannya adalah Keberadaan Universal atau Brahman. Jika sadhana yang kecil dan sederhana seperti tersebut di atas sudah dihayati, maka secara otomatis pikirannya akan senantiasa diisi oleh pengetahuan Madu Widya (manisnya ilmu pengetahuan rohani itu) meresap ke dalam jiwa dan lubuk hati yang terdalam.
- d. Melalui pelaksanaan Yadnya Sesa, seseorang selalu diharuskan untuk mengucapkan mantra atau doa suci kepada Tuhan dengan mulut dan kata-katanya.
- e. Melalui pelaksanaan Yadnya Sesa, secara bertahap akan menyebabkan tumbuhnya karakter pada diri seseorang untuk selalu menghargai, menghormati, juga menumbuhkan perasaan toleransi yang tinggi terhadap sesama makhluk hidup serta lingkungan sehingga dapat tercipta keharmonisan hidup antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Sebab, melalui bentuk banten Yadnya Sesa itulah (yang terdiri dari nasi, sayur lengkap dengan lauk pauknya) akhirnya akan dinikmati oleh makhluk lain seperti semut, cecak, burung, kucing, tikus, anjing dan lain sebagainya. Inilah bentuk bhakti seseorang kepada Tuhan-Nya. Dengan menyisihkan sebagian yang dimiliki, umat Hindu berusaha untuk mengikis kenikmatan duniawi untuk mencapai kebebasan rohani (moksa) sesuai dengan tujuan agama yang dianutnya. Dengan mengupayakan jalan kerohanian, sudah tentu aplikasinya akan memberi manfaat kepada sekitarnya seperti halnya mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri, dan ini juga berarti untuk melayani kepentingan umum tanpa pamrih, tanpa menuntut imbalan. Sebab, jika seseorang berbuat baik maka karma baik (subha karma) pasti akan menyertainya. Dengan demikian, segala yang diupayakan seseorang, baik atau buruk, akibatnya akan kembali kepada pelakunya.

### **C. Analisa Kritis**

1. Tujuan Yadnya (upacara pengorbanan) adalah untuk memperhalus jiwa manusia, hanya manusia yang bisa memperbaiki dirinya sendiri, apakah martabatnya

akan menjadi lebih rendah atau lebih tinggi. Jika jiwanya serta pikirannya kotor maka dia akan dikendalikan oleh badan jasmani, sebaliknya jiwanya halus maka jasad atau raganya dikendalikan oleh jiwanya. Yadnya yang dilakukan dengan tulus ikhlas, hati yang suci, pikiran yang hening, akan membangkitkan unit-unit kesadaran. Unit kesadaran inilah nantinya yang akan mengendalikan jiwa dan raga manusia menuju pada Kesadaran Kosmis (Tuhan). Umat Hindu mengenal adanya Panca Yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Upacara Yadnya Sesa yang dipersembahkan kepada Sarwa Prani (Panca Maha Bhuta) dapat digolongkan sebagai Bhuta Yadnya yang digunakan untuk menyeimbangkan kekuatan Bhuta Kala. Meskipun kelima yadnya (Panca Yadnya) yang ada mempunyai fungsinya sendiri-sendiri, perlu juga diketahui bahwa yadnya manapun yang dilakukan oleh umat manusia, semua itu akan mengarah kepada-Nya. Sebab, semua yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Yang Tunggal. Hal mengenai keberadaan Ida Sang Hyang Widhi adalah tak terbatas. Namun karena keterbatasan manusia, maka umat manusia menggambarkan sesuai dengan kemampuannya. Tuhan adalah sangat abstrak, tidak dapat dilukiskan, tidak dapat diberikan batasan, tidak dapat diterka-terka, manusia bisa diidentifikasi sedangkan Tuhan tidak. Untuk kepentingan pendidikan dan pemujaan, maka umat Hindu mendefinisikan sifat-sifat Tuhan dalam bentuk Yadnya upacara dan upacara. Walaupun demikian, makna dari Yadnya Sesa tersebut intinya adalah untuk mencari kebahagiaan yang abadi, tujuan hidup tertinggi dari setiap umat Hindu, yakni bersatunya Sang Diri dengan Diri Tertinggi, Atman dan Brahman, atau yang biasa disebut *moksa*. Melalui pelaksanaannya, Yadnya Sesa diadakan sebagai sarana bhakti (*sadhana*) yang mengajarkan atau mendidik agar membiasakan setiap orang untuk mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri, untuk membangun karakter saling menghargai sesama, serta untuk menumbuhkan perasaan toleransi terhadap alam dan makhluk di sekitarnya. Dari toleransi ini diharapkan seseorang terus menanjak, dari *apara bhakti* ke tingkat *para bhakti*, menuju tahap mencintai alam semesta dengan semangat berkorban sebagai wujud cintanya kepada Yang Menciptakan alam semesta tersebut yang kemudian akan menciptakan keserasian dan keseimbangan siklus kehidupan.<sup>23</sup> Yadnya sesa timbul dari adanya filsafat hutang (Rna). Filsafat hutang ini menerangkan bahwa manusia mempunyai hutang kepada : Dewa Rna : adalah hutang hidup kepada Ida Hyang Widhi. Rsi Rna : adalah hutang suci kepada Rsi. Pitra Rna : adalah hutang jasa kepada para Leluhur. Selain itu, pada dasarnya semua ritual pengorbanan dalam perspektif agama-agama adalah sama-sama berusaha untuk mengadakan hubungan dengan Yang Maha Tinggi, yakni Tuhan. Karena Tuhan terasa begitu jauh dari jangkauan, maka melalui bentuk-bentuk pengorbanan itulah manusia bermaksud menghadirkan Tuhan dan berhubungan dengan-Nya dalam bentuk yang lebih nyata. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengingatkan diri manusia itu sendiri sebagai pelaksana korban, bahwa apa pun yang mereka nikmati dari alam sekitarnya adalah milik Tuhan. Dari adanya bentuk pengorbanan sebagai ritual atau ibadah tersebut, umat beragama melatih diri secara bertahap untuk sampai ke tujuan akhir rohaniah yang mereka yakini. Maka dalam hal ini ritual pengorbanan tersebut hadir sebagai sarana berhubungan dengan Tuhan. Adapun tingkatan ibadah/ritual pengorbanan seseorang dapat dibagi sebagai berikut:

## 2. Pertumbuhan Kesadaran dan Rasa Syukur

3. Setiap ritual pengorbanan datang dari perintah Tuhan dalam kitab suci. Dari perintah tersebut, manusia diangkat sebagai makhluk bermartabat tertinggi jika dibandingkan dengan makhluk lain karena ia berpikir. Dengan kelebihan tersebut, manusia diperintahkan untuk memikirkan betapa banyak nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada-Nya. Setelah adanya kegiatan berpikir, manusia pun tergerak untuk melihat ke dalam dan ke luar dirinya. Dari hasil perenungannya, manusia beranjak ke kesadaran tahap awal di mana ia bersyukur dan menyikapi nikmat dari Tuhan dengan mematuhi perintah-Nya, dalam hal ini ia tergerak untuk melakukan bentuk pengorbanan sebagai ritual atau ibadah.
4. Permohonan Sederhana
5. Dalam setiap bentuk ritual kerap diiringi doa, baik yang diucapkan dengan kata-kata, pernyataan sikap atau sekedar simbol. Doa ini adalah curahan hati dari yang melaksanakan pengorbanan. Permohonan sederhana adalah permohonan yang masih mementingkan keinginan-keinginan duniawi. Umumnya, permohonan seperti ini datang dari pelaksana korban yang takut pada kemurkaan Tuhan atau sekedar menginginkan harta, kedudukan, dan kesenangan yang bersifat sementara atau fana. Perilaku moral yang ada pada tahapan ini tidak lain melaksanakan pengorbanan hanya karena khawatir atau takut jika sampai keinginannya tidak terpenuhi. Jadi dapat dikatakan tingkat keyakinan/iman pada tahapan ini masih tergolong rendah. Ia beriman pada kemahakuasaan Tuhan tetapi masih lebih cenderung kepada keinginan-keinginannya. Karena kemelekatannya dengan apa yang diinginkan, pada tahapan ini seseorang masih cenderung pada keinginan berbuat dosa. Pada tingkat ini umat Hindu menyebutnya dengan istilah *Apara bhakti*.
6. Permohonan Bijaksana
7. Pada tahapan ini, tingkat keimanan seseorang sudah meningkat. Ia tidak lagi melihat pada kesenangan duniawi melainkan menanjak kepada permohonan *ukhrawi*, yakni kesenangan yang bersifat abadi, atau yang lebih sering disebut surga. Perilaku moral yang ada pada tahapan ini bertolak dari menjaga diri dengan berhati-hati atas perintah dan larangan Tuhan. Pada tahapan ini, seseorang rela kehilangan apapun karena ia berharap dan meyakini bahwa ia akan mendapatkan apa yang Tuhan janjikan kepadanya berupa kenikmatan abadi atau keselamatan akhirat.
8. Mencintai Tuhan
9. Pada tahapan ini tiada lagi kesenangan yang dipikirkan seseorang untuk dirinya sendiri melainkan hanya untuk Tuhannya. Bahkan surga pun bukan yang menjadi keinginan terakhirnya. Satu-satunya yang diharapkan adalah bertemu dengan Tuhan. Dari kerinduan bertemu itulah, ia rela mengorbankan apa saja yang ada pada dirinya baik yang bersifat materi atau immateri. Jiwa dan raga tercurah hanya untuk Tuhannya. Tiada yang lebih membahagiakannya selain berkorban untuk Tuhan yang ia cintai melebihi dirinya dan melebihi alam semesta ciptaan-Nya. Jika ia berbuat sesungguhnya perbuatannya itu hanya berharap kepada ridha Tuhannya. Ia tidak lagi menginginkan dan berharap apapun selain-Nya. Pada tahapan ini, seseorang tidak merasa kehilangan apapun jua karena ia menyadari bahwa dirinya dan seluruh yang ada seutuhnya berasal dari Tuhan, hanya milik Tuhan. Sehingga apapun yang ia lakukan hanya untuk Tuhan dan dilakukan di jalan yang diridhai Tuhannya. Bercinta dengan Tuhan menjadi kebahagiaan tertinggi; dikenal juga dengan tingkat *Para bhakti*. Dengan menyadari

bahwa Tuhan adalah Yang Maha Penyayang, maka manusia akan berusaha meneladani bagaimana Tuhan membagi kasih sayangnya terhadap alam semesta sehingga dari latihan pengorbanan secara bertahap manusia akan menyayangi semua ciptaan- Nya. (Cudamani, 1978:38-49)

Demikianlah Yadnya Sesa hadir sebagai sarana yang memberikan manfaat pendidikan moral dan spiritual. (R. B. Pandey, 1985:11) Di dalam kitab Acara Agama Hindu tulisan Gede Pudja disebutkan:

Pada umumnya di dalam melaksanakan upacara di dalamnya merupakan perpaduan yang sangat harmonis dari berbagai alat-alat upacara, di antaranya sebagai unsur yang bersifat kompleks, karena hakekatnya telah terpendam di dalam keyakinan, perasaan, pandangan hidup umat Hindu yang sangat bersifat pribadi. Juga di dalamnya menyangkut gejala alam yang serba fenomena serta mempunyai pengalaman empiris dari pihak umatnya. Oleh karena itu semua yang ada di dalamnya sebenarnya tergantung dari tingkat perkembangan kebijakan dari pola pemikiran para umatnya, yaitu tercermin dari alam pikiran serta budhi di dalam menghayati berbagai macam benda-benda duniawi yang digunakan sebagai sarannya, dan juga di dalamnya tergantung dari berbagai macam pengertian yang mendalam mulai dari bahasa, warna, benda, gambar, arca, serta diagram tertentu yang akan digunakan. (G. Pudja, 1985:45) Semua sarana yang dimanfaatkan oleh umat Hindu mengandung suatu rahasia seni yang mengandung kekuatan batin yang mendalam. Itulah sebabnya hal-hal yang berkaitan dengan upacara dan persembahan sering disalahtafsirkan bagi orang yang tidak memahami maknanya. Pemahaman seseorang sering diartikan mengandung *mistik* yang sifatnya mempunyai muatan negatif, padahal belum tentu demikian. Setiap hal tergantung dari sudut mana seseorang memandangnya. Contoh: sudut pandang seseorang dalam melihat matahari. Matahari bersinar terang menyilaukan mata. Jika seseorang memandang matahari tersebut melalui kacamata hitam (sunglasses), tentu sinar matahari tersebut tampak gelap. Tetapi bukan berarti matahari yang sesungguhnya berwarna demikian. Dalam ajaran Hindu mengenai Raja Yoga juga ditemukan bahwa arti kata *mistik* itu sebenarnya adalah suatu ajaran untuk memahami rahasia alam yang penuh dengan kegaiban, penuh dengan rahasia. Dengan mendalami rahasia Tuhan yang serba misteri atau gaib itu, barulah seseorang menjadi yakin terhadap Tuhan itu sendiri. Tanpa mengetahui rahasia kekuatan itu, sangat dikhawatirkan seseorang akan menjadi verbalisme atau menjadi seorang penghayat Tuhan yang hanya baru sampai pada tingkatan slogan-slogan saja. Pada dasarnya tiada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan Yadnya Sesa sehingga dengan melihat manfaat pendidikan moral spiritualnya, Yadnya Sesa masih relevan dengan perkembangan zaman untuk dijadikan sarana pendidikan umat Hindu. Adapun mengenai beraneka ragam tata cara pelaksanaannya tergantung dari bagaimana umat Hindu memaknai Yadnya Sesa tersebut dan bergantung dari segi pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama serta tingkat kesadaran beragama masing-masing individu.<sup>28</sup> Yadnya sesa pada dasarnya merupakan perwujudan dari Bhuta yadnya, artinya pengorbanan dalam yadnya sesa ini ditujukan kepada Bhuta (yang termasuk jenis bhuta ialah Genderuwo dan makhluk-makhluk halus lainnya). Hal inilah yang membedakan pengorbanan dalam Hindu dengan perspektif pengorbanan dalam Islam. Karena meskipun umat Hindu mengatakan ritual pengorbanannya ditujukan kepada satu Tuhan, tetapi harus difahami juga Tuhan dalam perspektif Hindu diarahkan di arahkan pada simbol-simbol yang bisa diterima oleh indra-indra. Mengapa demikian? Karena kehidupan Hindu terkait dengan alam sekitarnya sehingga Tuhan

diwujudkan dalam simbol-simbol berupa api, air, arca, upacara dan lain-lain. Sehingga tidak heran umat Hindu dikenal sebagai agama Polyteisma atau non Monoteisme sementara dalam perspektif Islam setiap amal perbuatan ditunjukkan kepada satu Tuhan (Monoteisme/Tauhid). Inilah yang membedakan antara agama Hindu dengan agama yang lain.

### III. PENUTUP

Upacara Yadnya Sesa yang di dalam agama Hindu adalah upacara simbolik yang tak mendatangkan hasil apa-apa kalau tidak direalisasikan dengan etika sehari-hari dan tanpa dikerjakan dengan penuh hikmat dan makna. Dan kalaulah umat Hindu mengerjakan apa yang diharapkan dari ajaran agamanya pastilah mereka akan selalu hidup dalam kedamaian, ketentraman kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Maka dari itu untuk mempertegas pemahaman mengenai makna Yadnya Sesa, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa salah satu cara untuk dapat memaknai ajaran agama Hindu adalah dengan pengorbanan (*Yadnya*), yaitu pengorbanan yang harus dilaksanakan dengan sangat tulus, dan pengorbanan yang dimaksudkan di sini adalah mengorbankan sesuatu yang paling berharga yang dimiliki seseorang. Di dalam kitab Veda disebutkan pemberian yang sangat tulus adalah salah satu wujud pelaksanaan dharma. Maka barang siapa yang melaksanakan kewajiban hidup berlandaskan dharma, maka dharma itu akan berbalik menjadi suatu kekuatan *subha karma* (kebajikan) yang akan melindungi dan dalam upacara Yadnya Sesa-lah semua itu dapat terealisasi. Upacara Yadnya Sesa adalah salah satu bentuk Bhuta Yadnya dan manifestasi dari Panca Yadnya yang dilakukan setiap hari (*nitya karma*) yaitu sehabis memasak di dapur umat Hindu memberikan atau menghaturkan makanan persembahan (*banten*) sebagai sebuah perwujudan kasih sayang terhadap semua atau sesama makhluk di alam semesta (*sarwa prani*) dan manifestasi *sadhana* (*bhakti* yang terus menerus) kepada Sang Hyang Widhi Wasa menyikapi rasa syukur atas nikmat dan kemurahan rezeki yang diberikan-Nya setiap hari. Terdapat beraneka tata cara pelaksanaan Yadnya Sesa tergantung dari tingkat kesadaran beragama dan tingkat pengetahuan umat Hindu terhadap Yadnya Sesa itu sendiri. Makna yang umum diterima mengenai Yadnya Sesa ialah hadirnya Yadnya Sesa sebagai *sadhana* spiritual, sebagai sarana penyupatan, sebagai sarana peleburan dosa, dan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan mencapai moksa.
2. Yadnya Sesa yang banyak mengandung makna bagi kehidupan umat Hindu diyakini dapat membimbing umat kepada tumbuhnya jiwa sosial, harmonis dan toleran dalam hidup berdampingan dengan sesama makhluk serta menanamkan rasa kasih sayang dan rasa terima kasih atas anugerah Tuhan, menjadikan upacara Yadnya Sesa ini selalu dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai sarana pendidikan moral spiritual. Sehingga apa yang diharapkan dari umat tua Hindu terhadap umat muda Hindu, yakni secara bertahap menghilangkan keterikatan terhadap duniawi dan dapat menumbuhkan serta memperkuat bhakti dan keimanan (*sraddha*) kepada Sang Hyang Widhi Wasa, dapat diraih dengan melaksanakan Yadnya Sesa sehari-hari, Terlebih lagi dengan melaksanakan Yadnya Sesa, seseorang belajar mengikis ego dan menyelaraskan antara pikiran, ucapan dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Tri Kaya

Parisudha.

3. Yadnya Sesa yang telah mendarah daging dalam diri setiap umat Hindu tidaklah memberi hambatan yang berarti untuk dilakukan setiap harinya meski dikaitkan dengan perkembangan zaman karena pada hakikatnya Yadnya Sesa hanya mampu dijelaskan dengan bahasa hati dan hanya dapat dipahami oleh orang yang melaksanakannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Mas, A. A. G. Raka. Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna. Surabaya: Paramita, 2002.*

*Mas, A. A. G. Raka. Tuntunan Susila untuk Meraih Hidup Bahagia. Surabaya: Paramita, 2002.*

*Mas, A. A. Gede Raka. Moksa, Universalitas dan Pluralitas Bhagawadgita: Sebuah Studi dan Analisis. Surabaya: Paramita, 2007.*

*Maswinara, I Wayan. Konsep Panca Sraddha. Surabaya: Paramita, 1996.*

*Observasi ke rumah masyarakat Hindu Cinere, Depok tanggal 22 dan 23 Mei 2007.*

*Pandey, R. B. Hindu Samskara: Melaksanakan Yadnya Ditinjau dari Segi Moralnya. Surabaya: Mayasari, 1985.*

*Pedanda, Ida. Lontar T tutur Andhabhuwana. Denpasar: Puja Pepada, 1967. Pudja, G. Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita, 1985.*

*Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. Manawa Dharma Sastra. Jakarta: Nitra Kencana Buana, 2003.*

*Pudja, G. Pengantar Agama Hindu II. Surabaya: Paramita, 1976. Wawancara pribadi dengan Bapak A. A. Gede Raka Mas, tanggal 28 Maret 2007*